

Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sholat Berjamaah

Muhtadi

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang

e-mail: muhtadi57@gmail.com

Rizka Aminatul Maghfiroh

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang

e-mail: rizka@gmail.com

Abstraction

This study aims to describe the values of Islamic education and the values of Islamic education in congregational prayer.

This research is a type of library research (library research). The approach used is a historical approach. The analysis technique that I use in this study is an analysis of the literature that is relevant to the subject matter. This means that in writing this research report focuses on library materials by searching and reviewing academic standards of literature, then looking for explicit and implicit meanings.

The results of the study state that the value of Islamic education is an abstract that is used as a guideline and general principles in acting and acting. The value of Islamic education meant is taubid (faith), worship and morals. While the values of Islamic education in congregational prayers are divided into two reviews. First, it is reviewed from the terms of the congregational prayer and from the review of the congregational prayers. From this review, the value of Islamic education contained in congregational prayers includes: the value of sincerity, gratitude, discipline, cleanliness, togetherness and praise.

Keywords: Value of Islamic Education, Congregational Prayers.

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat berjamaah.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis. Teknik analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kajian analisis terhadap literatur-literatur yang relevan dengan pokok pembabasan. Artinya dalam penulisan laporan penelitian ini fokus pada bahan-bahan kepustakaan dengan menelusuri dan menelaah literatur yang berstandar akademik, kemudian mencari makna tersurat dan tersirat.

Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai pendidikan Islam yaitu suatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan

bertingka-laku. Nilai pendidikan Islam yang dimaksudkan adalah taubid (iman), ibadah dan akhlak. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam shalat jamaah terbagi menjadi dua tinjauan. Pertama ditinjau dari syarat shalat jamaah dan dari tinjauan rukun shalat jamaah. Dari tinjauan tersebut, nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam shalat jamaah meliputi : nilai keikhlasan, syukur, kedisiplinan, kebersihan, kebersamaan dan pujian-pujian.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Shalat Berjamaah.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹ Pendidikan jika dikelola secara baik menyimpan kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup. Dapat memberikan informasi paling berharga mengenai pegangan masa depan, dan membantu peserta didik mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial dalam menghadapi perubahan.²

Pendidikan Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (Fitrah), penting sekali diberikan kepada peserta didik, terutama dalam mengantisipasi krisis moral sebagai dampak negatif dari era globalisasi yang melanda Bangsa Indonesia.³

Pendidikan Islam bersumber kepada al-Qur'an dan Hadits adalah untuk membentuk manusia dan seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pemeliharaan nilai-nilai kehidupan sesama manusia agar dapat menjalankan seluruh kehidupannya, sebagaimana yang telah ditentukan Allah SWT dan Rasul-Nya demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴ Dengan demikian, didalam al-Qur'an banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari ibadah, diantaranya ibadah shalat berjamaah.

Mendirikan shalat lima waktu berjamaah adalah ibadah yang paling agung dalam cara mendekati diri kepada Allah yang paling mulia.

¹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres,2012), hlm. 340

²Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 25-26

³Akh. Muzakki dan Kholilah. *Ilmu pendidikan Islam* (Surabaya: Kopertais IV pres,2010), hlm. 1

⁴Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana,2011), hlm. 43

Terdapat banyak nash baik di dalam kitab Allah (al-Qur'an) maupun hadits nabi SAW yang mewajibkannya.⁵

Sebagian dari dalil yang menunjukkan wajibnya shalat berjamaah adalah firman Allah :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ (٤٣)

Artinya : “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku”(Q.S. Al baqarah:43).⁶

Al-Quran surat al-Baqarah ayat 43 di atas memberikan landasan hukum yang jelas untuk melaksanakan shalat bersama-sama (berjamaah), umat islam diperintah ruku' beserta orang-orang yang ruku' mengandung arti shalat berjamaah. Ash Shiddiqiey Menjelaskan “Ayat diatas memberi pesan kepada kita, bahwa kita diperintah shalat bersama-sama (bermain-ramai) berjamaah.”⁷

Shalat berjamaah kedudukannya dalam agama Islam menempati tempat utama, “Orang Islam yang mengerjakannya secara istiqomah mendapat tempat mulia. Islam memasukannya ke dalam ibadah yang penuh tantangan dan ujian. Pahala yang dijanjikan adalah sebanyak dua puluh tujuh derajat (tingkatan)”

Dalam hadits rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رواه بخارى)

Artinya: Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “shalat berjamaah mengungguli shalat sendirian dua puluh tujuh derajat” (HR. Bukhori).

Dengan demikian, pelaksanaan shalat berjamaah akan menjadi lebih utama pada saat aman dari serangan musuh. Seandainya pun tidak diwajibkan, niscaya akan diberikan keringanan pada saat-saat adanya kekhawatiran akan serangan musuh. Namun pada kenyataannya, kewajiban shalat berjamaah tetap tidak boleh ditinggalkan meski adanya rasa kekhawatiran tersebut.⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa pelaksanaan shalat berjamaah memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh ibadah yang lain, diantaranya adalah nilai-nilai pendidikan Islam.

⁵Fadlal Ilahi, *Mengugat Kesunnatan Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004), hlm. 64

⁶Al-Qur'an Kuddus, *Alqur'an dan Terjemah 02:43*, (Kuddus: CV Mubarakatan Toyyibah), hlm. 6

⁷Hasbi Ash Shiddiqy, *Dasar-Dasar Pendidikan Shalat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 304

⁸Wahbah az-zuhali, *Fiqh Islam Wa Adilatubuh*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm. 285

B. Pendidikan Agama Islam

Pengertian “pendidikan” mengacu dari 3 kata dasar yaitu: *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*.⁹ Ketiga istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda, adapun *Tarbiyah* berasal dari kata *robba-yarbuw* (tumbuh dan berkembang), yaitu mengandung arti suatu proses menumbuh kembangkan anak didik secara bertahap dan berangsur-angsur menuju kesempurnaan. Sedangkan *ta’lim* berasal dari kata *alima-ya’lamu* (mengerti atau memberi tanda), merupakan usaha mewariskan pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda dan lebih menekankan pada *transfer* pengetahuan yang berguna bagi kehidupan peserta didik. Istilah *ta’dib* berasal dari kata *adaba-ya’dibu* (berbuat dan berperilaku sopan). *ta’dib* merupakan usaha pendewasaan, pemeliharaan dan pengasuhan anak didik agar menjadi baik dan mempunyai adab sopan santun sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat.¹⁰ Ketiga istilah ini harus dipahami secara bersama-sama karena ketiganya mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain.¹¹

Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

1. Al-Syaibaniy ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.
2. Muhammad Fadhil al-Jamaly ; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.
3. Ahmad D. Marimba ; mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).

⁹Muhaimin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, t.t.), hlm. 14

¹⁰*Ibid.*

¹¹Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 5

4. Ahmad Tafsir ; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹²

Dari batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Terdapat dua nilai dalam Islam yaitu nilai Illahiyah dan nilai Insaniyah. Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang erat kaitannya dengan ketuhanan. Sedangkan nilai insaniyah berkaitan dengan kemanusiaan. Keduanya berhubungan dengan tingkah laku manusia.

Tetapi yang dimaksud nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber al-Qur'an dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam.¹⁴ Atau bisa dikatakan nilai yang dimaksud di sini adalah ajaran apa saja yang dapat diambil untuk diaplikasikan dalam pendidik anak yang diambil dari hadist perintah shalat yang bermuatan pendidikan kepada anak. Dalam kamus bahasa Indonesia nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁵

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoaha mengartikan nilai sebagai berikut : Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang

¹²Eny Fatimatuszuhro P., "Korelasi Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional" dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, hlm. 473

¹³Jalaludin Rahmat dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam* (Surabaya: Putra Al-Maarif, 1994), hlm. 1

¹⁴Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1989), hlm. 27

¹⁵W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hlm. 677

dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁶ Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).¹⁷ Sehingga nilai dapat dikatakan atau berguna sebagai sebuah acuan tingkah laku manusia.

Pendidikan Islam menurut para tokoh ialah, Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al-Toumi diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan serta dalam kehidupan sekitarnya melalui proses pendididkan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam.

Azyumardi Azra Mengatakan dikutip Chabib Thoha “Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku manusia dalam pribadinya ataupun kehidupan kemasyarakatannya dan perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Yang bertujuan terbentuknya kepribadian muslim”.

Sementara Chabib Thaha mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pendidikan falsafah, dasar dan tujuannya serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadist Nabi SAW.¹⁸

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya enjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahpisahkan. Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini. ”Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan.” Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak.

¹⁶HM. Chabib Thoha, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*, hlm. 11

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa macam ajaran yang dianjurkan kepada umat Islam untuk dikerjakan seperti shalat, puasa, zakat, silaturrahmi, dan sebagainya. Melalui pendidikan Islam diupayakan dapat menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga outputnya dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki integritas kepribadian tinggi.¹⁹

Athiyah Al-Abrosyi dalam kitabnya yang berjudul *At-Tarbiyatul Islamiyah wa Falasafatuhu* pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampumewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan Ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.²⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

D. Shalat

1. Pengertian Shalat

Asal makna shalat menurut bahasa Arab ialah “do'a”, tetapi yang dimaksud di sini ialah ” ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.²¹

Shalat adalah ibadah yang sangat istimewa dalam Islam. Istimewa karena shalat menjadi tiang agama, menjadi pembeda antara orang muslim dan orang kafir serta menjadi penentu diterima atau tidaknya amalan selain shalat. Sesungguhnya shalat merupakan rukun agama terbesar yang bersifat praktik (*amali*), sedangkan diantara hal yang amat dituntut di dalam pelaksanaan shalat ialah khusus.²²

Shalat merupakan ibadah harian yang dikerjakan sampai lima kali sehari semalam dalam waktu yang sudah diatur sedemikian rupa. Dengan

¹⁹Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 99

²⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2005), hlm. 1

²¹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 53

²²Muhammada Shalah al-Munjid, *Shalat yang Khusus' dan Langkah-langkah Mencapainya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 5

shalat seseorang berupaya untuk mengadu, memohon dan meminta petunjuk jalan keluar dari rumitnya berbagai permasalahan hidup. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 153 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (١٥٣)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu.* (QS. Al-Baqarah: 153)²³

Shalat diperintahkan Allah SWT melalui isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW dengan naik kendaraan berupa buroq tepatnyatanggal 27 Rajab, yaitu 10 tahun lebih tiga bulan terhitung sejak Nabi Muhammad saw diangkat menjadi seorang Nabi. Pada mulanya shalat yang diwajibkan berjumlah 50 kali dalam satu hari satu malam, kemudian menjadi 5 raka'at dalam satu hari satu malam. Perubahan perintah tersebut karena keringanan dari Allah SWT untuk umat Muhammad saw yang mengalami perhitungan hari semakin pendek dan ukuran manusianya pun semakin kecil. Pada tanggal 27 Rajab shalat subuh belum diwajibkan karena belum mengetahui cara-cara mengerjakannya. Diantara kalamullah yang mewajibkan manusia untuk melakukan shalat antara lain:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (١١٠)

Artinya: *Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah SWT. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Baqarah: 110)²⁴

Selain shalat sebagai amal shaleh yang menjadi penolong, shalat juga sebagai rukun islam yang harus dikerjakan oleh setiap umat islam. Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٢٧٧

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.* (QS. Al-Baqarah: 277)²⁵

Shalat tidak hanya diwajibkan bagi kaum laki-laki saja melainkan perintah wajib untuk semua manusia baik itu laki-laki, perempuan, tua, muda atau berbeda kulit sekalipun. Firman Allah SWT dalam QS. At-

²³Al-Qur'an Kuddus, *Alqur'an dan Terjemah 2:153*, hlm. 22

²⁴*Ibid.*, hlm. 16

²⁵*Ibid.*, hlm. 22

Taubah ayat 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah: 71)²⁶

Dalam memerintah shalat, Allah SWT menunjukan ke jalan yang lurus dan memberikan taufiq kepada manusia untuk senantiasa memiliki kesabaran dalam melaksanakan ketaatan-ketaatan dan menenangkan hati dengan shalat, menolong dengan pertolongan kemuliaan berupa agama, dan mempersiapkan bagi agama orang-orang yang membelanya. AllahSWT adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

2. Shalat Berjamaah

a. Pengertian

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, seorang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.²⁷ Kata-kata jama'ah artinya kumpul. Jadi pengertian "Shalat jamaah" menurut bahasa adalah shalat yang dikerjakan sama-sama lebih dari satu orang. Pengertian shalat berjamaah menurut pengertian syara' ialah shalat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang diantaranya bertindak sebagai imam (pemimpin yang harus diikuti) sedangkan yang lain disebut makmum, yang harus mengikuti imam.

b. Tujuan shalat berjama'ah

Allah SWT memerintahkan kaum mukmin untuk melaksanakan shalat secara bersama-sama (berjama'ah). Seorang hamba berkewajiban berkumpul dengan umat Islam yang lainnya untuk mengerjakan shalat. Bagi mukmin yang telah melaksanakan shalat maka itu termasuk menjaga ketaatan dan mengerjakan kewajiban dari perintah Allah. Rosulullah SAW mewajibkan melaksanakan shalat berjamaah kepada umatnya dalam beberapa hadist, bahkan Nabi

²⁶Ibid. Hlm. 197

²⁷Muhammad Syah Putra, *Meraup Berkah & Pabal dengan Shalat Berjamaah* (Surabaya: Quntum Media, 2013), hlm. 1

bersikap keras yaitu memerintahkan membakar rumah orang Islam laki-laki yang tidak mau melasanakan shalat berjamaah di masjid.

Menurut Al-Qalkhani, 2006:15, yang dikutip oleh Fadlal Ilahi, tujuan shalat berjamaah yaitu: melaksanakan perintah Allah, makna agama dari syiar Islam, amalan yang paling utama adalah shalat yang dikerjakan tepat waktu dan selalu menjaganya, membiasakan kedisiplinan, dan memperbaiki penampilan.²⁸

c. Keutamaan Shalat Berjamaah

Setiap ibadah mempunyai nilai keutamaan bagi mukmin yang mendirikannya, bentuk pahala dan sanjungan dari Allah. Shalat berjamaah mempunyai beberapa keutamaan, adapun menurut fadhil Ilahi yaitu:

- 1) Hati yang tergantung di masjid berada di bawah naungan Allah Ta'ala.
- 2) Keutamaan berjalan ke masjid untuk menunaikan shalat berjamaah
- 3) Keutamaan shaf yang pertama dan sebelah kanan
- 4) Keutamaan shalat berjamaah dibanding shalat sendirian
- 5) Bertambahnya keutamaan shalat berjamaah seiring dengan bertambahnya bilangan orang yang shalat.
- 6) Keutamaan berjamaah pada shalat isya', subuh, dan asyar.

“Melaksanakan shalat isya' berjamaah sama nilainya dengan shalat setengah malam dan shalat fajar berjamaah sama halnya seperti shalat semalam suntuk, dan malaikat yang berkumpul di waktu Asyar beristighfar untuk orang yang berjamaah Asyar.”²⁹

E. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Shalat Berjamaah

Sebelum lebih jauh menguak berbagai nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam shalat berjamaah perlu diketahui bahwa melakukan shalat sama halnya dengan melakukan pendidikan Islam. Shalat merupakan sebuah formula komprehensif di mana setiap orang dapat memetik keuntungan sesuai dengan keuntungannya dan usahanya. Shalat berjamaah menyediakan kesempatan bagi setiap orang untuk berkonsentrasi secara penuh dan menghayati kehadiran Allah SWT. Keikhlasan dan ketergantungan kita pada Allah SWT akan menentukan sejauh mana derajat penghayatan kita. Ruku' dan sujud mampu membantu kita untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Karena itu, pada dasarnya shalat memberi efek positif bagi setiap orang yang melaksanakannya. Namun

²⁸Fadlal Ilahi, *Mengugat Kesunnatan ...*, hlm 8-9

²⁹*Ibid.*

kadar efek itu bergantung kepada kemampuan dan keseriusan mereka masing-masing.

Pendidikan Islam berupa shalat merupakan realisasi dari kewajiban menuntut ilmu yang diperintahkan Allah SWT dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw melalui dakwahnya. Di dalamnya juga terdapat berbagai tujuan dan hikmah yang tiada terkira banyaknya.

M. Tafsir mengatakan bahwa perhambaan kepada Allah SWT yang jadi tujuan hidup sekaligus pendidikan Islam bukanlah suatu perhambaan yang memberi keuntungan kepada objek yang disembah, tetapi perhambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada objek yang menyembah, perhambaan yang memberi kekuatan kepada yang menghambakan dirinya kepada Allah SWT.³⁰

Sebagaimana Allah SWT menyari'atkan shalat dengan berjamaah yang juga tidak kalah dengan tujuan pendidikan Islam. Karena itu pengamalannya merupakan ibadah yang bertujuan untuk menghambakan diri kepada Allah SWT serta mencapai ridla-Nya. Di dalam shalat selain terdapat berbagi tujuan yang ada, juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang juga merupakan jalan untuk mencapai tujuan hidup dan tujuan pendidikan Islam. Adapun penjelasan dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam shalat adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Syarat-Syarat Shalat Berjamaah

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dari syarat-syarat shalat ini penulis akan mengungkapkan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang di dalamnya benar-benar ada seperti; masuknya waktu, suci, menghadap qiblat, dan seterusnya. Adapun diantara nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari syarat-syarat tersebut adalah:

a. Masuknya Waktu Shalat

Dalam hal ini cukup berdasarkan keyakinan yang kuat, karena itu jika seseorang berat sangka bahwa waktu telah masuk, maka diperbolehkan baginya mengerjakan shalat. Baik hal itu diperolehnya dari pemberitahuan orang yang jujur, seruan adzan dari muadzin, atau hasil ijtihad pribadi, atau salah satu sebab apapun yang menghasilkan pengetahuan atau keyakinan bahwa waktu shalat telah masuk. Demikian ini berdasarkan firman Allah SWT:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ١٠٣

³⁰Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 49

Artinya: *Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.* (QS. An-Nisa': 103)³¹

Karena itu Allah SWT tidak menetapkan shalat fardhu yang merupakan salah satu dari amanat tersebut pada waktu yang sama, dan tidak menjadikan amanat tersebut dalam waktu yang sama. Manusia bangun dari tidurnya di waktu pagi, di mana pada waktu malamnya ia telah beristirahat dengan cukup, guna menghadapi siang hari yang akan dimanfaatkannya untuk mengusahakan berbagai mata pencaharian sebagai bekal penyambung hidupnya. Malam itu disebut sebagai pakaian karena malam itu gelap menutupi jagat sebagai pakaian menutupi tubuh manusia. Di saat-saat manusia bangun dari tidurnya saat itulah saat yang paling indah, yaitu waktu fajar.

Ketika fajar mulai menyorotkan sinarnya di balik hijab, maka pada waktu itulah angkasa menjadi bersih cemerlang, udara menjadi jernih, keadaan alam semesta menjadi tenang tentram. Kemudian manusia memulai bekerja, membanting tulang, memeras keringat dan memutar otak guna mencari rizqi yang halal. Hal ini berlangsung kurang lebih enam sampai tujuh jam. Selam itu manusia telah berhasil mengumpulkan rizqinya masing-masing. Lantas ia menunaikan shalat dzuhur dengan berjamaah sebagai pernyataan rasa syukur kepada sang pemberi rizqi kemudian ia melanjutkan kerjanya hingga waktu ashar.

Yaitu di saat matahari telah condong dan segera akan tenggelam di ufuk barat. Pada waktu itulah orang itu telah mendapatkan rizqi hariannya, maka ia pun melakukan shalat ashar dengan berjamaah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rizqi kepadanya di waktu kerjanya satu hari tadi. Kemudian ia melanjutkan kerjanya di hari itu di mana seseorang telah memperoleh rizqi secara utuh dan sempurna, karena itu ia segera melakukan shalat magrib dengan berjamaah sebagai ungkapan rasa syukur dengan rizqi yang telah didapatkannya. Setelah itu ia makan dan diikuti dengan istirahat sampai tiba waktu isya' lalu ia menunaikan kewajiban shalat isya' guna menyatakan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan ni'mat dan rizqi makanan sepanjang harinya.

Perlu diketahui bahwa waktu yang panjang antara subuh dan dzuhur, membuka kemungkinan bagi seseorang melupakan penciptanya, karena itu syari'at mensunnahkan shalat dhuha.³²

³¹Al-Qur'an Kuddus, *Alqur'an dan Terjemah 04:103'*, hlm. 94

³²Asy Syeikh Ali Ahmad Al Jarjaawy, *Arti Perintah Allah* (Jakarta: Bintang Pelajar), hlm. 123-124

Dari begitu rapinya penentuan waktu-waktu shalat, dan barang siapa yang menjalankan penuh hikmat, maka ia akan merasakan kenikmatan karena ia telah merasa dekat dengan Allah SWT. Dari kesemua penentuan waktu-waktu ini terdapat pendidikan yang mampu membimbing seorang hamba menuju jalan yang penuh hidayah dan keridhaan-Nya yaitu pendidikan untuk selalu ikhlas, disiplin waktu, solidaritas dan rasa bersyukur yang kuat.

Keikhlasan adalah usaha untuk menjadikan bersih dan suci. Imam Ghazali mengatakan: niat yang ikhlas itu sesungguhnya berasal dari satu dorongan yang muncul dari dalam hati. Dengan demikian ikhlas serta tata cara penerapannya dalam tindakan adalah laksana samudera luas yang bisa menenggelamkan seluruh manusia kecuali orang-orang tertentu yang memperoleh pemeliharaan Allah SWT. Oleh sebab itu setiap manusia hendaknya selalu bertekad untuk tidak ingin menjadi mangsa syetan dan selalu waspada dengan selalu menanamkan sikap ikhlas sehingga mampu menghunjam godaan syetan yang halus.³³

Berikutnya adalah sikap bersyukur, ketakwaan merupakan pintu masuk kepada sikap syukur. Dengan demikian sikap bersyukur lebih utama dari sikap ketakwaan. Posisi tinggi yang diperolehkannya itu karena disebabkan kesyukuran merupakan upaya untuk mencurahkan segenap tenaga kepada hal-hal yang dicintai Allah sebagaimana kecintaan Allah terhadap hamba yang bershawat kepada Nabi Ibrahim as. yang juga disayanginya setelah Nabi Muhammad saw.

Kemudian sikap solidaritas, dalam sholat berjamaah hakikatnya mengerjakan nilai kebersamaan tanpa ada kepentingan. Hanya satu tujuannya, yakni bersama-sama menghadap Allah SWT. Melalui sholat berjamaah umat islam bisa bersatu padu menuju satu kemenangan baik di dunia maupun diakhirat.

Kemudian sikap disiplin waktu, Allah Yang Maha Tinggi dan Mulia menetapkan waktu shalat dengan sangat ketat dan tertata rapi. Batas-batas waktu itu sengaja ditetapkan untuk mendidik manusia agar menghargai dan mengelola waktu dengan sebaik-baiknya. Orang dituntut bangun pagi-pagi, setelah terbit fajar dan sebelum terbit matahari, untuk menunaikan shalat subuh meskipun semalam suntuk tidak tidur begitu pula dengan shalat dzuhur, asar, maghrib dan isya'.

Hal ini supaya umat manusia senantiasa untuk mencermati waktu, termasuk ketepatan jam, menit, dan detik. Memang kaitannya dengan hakikat shalat dan hubungan antara manusia dan Allah SWT

³³Saad Riyadh, *Jiva dalam Bimbingan Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 105

masalah waktu tidaklah berpengaruh apa-apa. Namun, shalat tidak akan sah dilakukan di luar waktu yang sudah ditentukan. Hal ini ditetapkan agar manusia bisa mengelola waktu secara teratur sebagai salah satu pengagungan kepada Allah SWT yang telah memberi waktu kepada manusia.

Karena begitu pentingnya waktu sampai-sampai ada sebuah pribahasa Arab *Al-waktu kassaiif* yang artinya waktu bagaikan sebuah pedang. Barang siapa yang tidak menatanya dengan rapi, maka ia akan terbunuh oleh pedangnya tersebut. Maksudnya, waktu akan mematikan seseorang karena tidak bisa menata waktu dengan sebaik-baiknya baik itu dalam hal ibadah ataupun kerja.³⁴

b. Bersuci Badan Tempat Pakaian dan Hadats, Menutup Aurat
Berdasarkan firman Allah SWT:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ (٤)

Artinya: *Dan pakaianmu bersihkanlah.* (QS. Al-Mudasttir: 4)³⁵

Suci dari hadats juga termasuk syarat sah shalat. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah,...*(QS. Al-Maidah: 6)³⁶

Sesungguhnya Allah SWT mewajibkan wudhu dan mandi adalah agar manusia bersih dari segala macam kotoran dan najis ketika menunaikan kewajibannya sehingga shalatpun akan terlaksana dengan khusyu'. Karena ketika seseorang melihat orang lain yang berbau dan kotor tentu ia akan langsung berpaling apalagi jika hal itu terjadi ketika sedang melakukan shalat berjamaah di mana waktu itu semua orang Muslim dituntut untuk berdesakan guna menyempurnakan shafnya. Dalam shalat berjamaah yang harus disucikan adalah suci dirinya sendiri yakni suci dari hadast besar dan kecil, kesucian pakaian dan kesucian tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah, karena bersuci

³⁴Rahman Afzalur, Murtdha Mutthahhari. *Energi Shalat; Gali Makna, Genggam Ketenangan Jima* (Jakarta: PT Serambi Semesta, 2007), hlm. 87-88

³⁵Al-Qur'an Kuddus, *Alqur'an Dan Terjemah* 74:4", hlm 574

³⁶*Ibid.*, hlm. 107

adalah kunci dari ibadah.³⁷

Karena begitu pentingnya kebersihan, sampai-sampai Nabi Muhammad saw memberikan perumpamaan orang yang shalat lima waktu sama halnya dengan mandi yang juga dilakukan lima kali. Perumpamaan shalat dengan mandi ini yang didapatkan tidak hanya bersih badan, namun seseorang yang shalat dengan khusyu' pasti akan bersih jiwanya pula. Apalagi Islam adalah agama yang dijamin kebenarannya. Sudah pasti tata cara pembersihannya benar-benar membersihkan diri dan jiwa.³⁸

Pendidikan yang berkaitan dengan bersuci yakni tanggung jawab, disinilah hamba dituntut untuk mempunyai rasa tanggung jawab atas kebersihan dan kesucian baik badan, pakaian maupun tempat beribadah, dengan tujuan agar kita merasa nyaman dan dapat khusyu' dalam melakukan ibadah sholat berjamaah.

c. Menghadap Qiblat

Sesungguhnya kesulitan menguak berbagai alasan kenapa shalat berjamaah harus menghadap qiblat memang sangat sulit untuk dipahami serta sulit pula untuk menuliskan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya. Namun dengan karunia Allah SWT diberikannya setetes ilmu untuk umat manusia dari samudera yang maha luas tidak akan mencegah penulis untuk mencari dan menghaturkan apa-apa yang terdapat dalam menghadap qiblat ketika melaksanakan shalat dan kepada Allah SWT jualah tempat memohon pertolongan. Menghadap qiblat disyariatkan guna menghidupkan sunnah Nabi Ibrahim as. dan putranya Ismail, karena berkat keduanya dibangun Ka'bah yang mulia itu.

Allah berfirman:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Artinya: *Dan dari mana saja kamu keluar (datang), Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram.* (QS. Al-Baqarah: 149)³⁹

Maksud dari menghadap qiblat adalah menghadap ka'bah. Menurut Imam Abi Hanifah boleh tidak menghadap qiblat bagi orang yang tidak mampu menghadapnya seperti orang yang sakit

³⁷Rahman Afzalur, Murtdha Mutthahhari, *Energi Shalat; Gali Makna, Genggam Ketenangan Jina* (Jakarta: PT Serambi Semesta, 2007), hlm. 89

³⁸Budi Handrianto, *Kebeningan Jiwa: Percikan Renungan Hati* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 118

³⁹Al-Qur'an Kuddus, *Alqur'an Dan Terjemah* 2:149, hlm. 22

atau orang yang sedang dalam peperangan.⁴⁰

Allah SWT menetapkan umat Muslim untuk menghadap Ka'bah agar kita tidak repot memilih-milih yang dikhawatirkan timbul kegelisahan dan kebimbangan. Karena seorang Muslim dengan menghadapkan seluruh tubuhnya kesatu arah tanpa berpaling ke kanan dan ke kiri menumbuhkan rasa thuma'ninah, maka ia tidak berpaling dari rahmat Allah SWT serta tidak bimbang oleh perasaan was-was dan kacau. Dengan adanya satu tujuan kaum Muslim menghadap qiblat, hal ini termasuk kebahagiaan dua negeri yakni dunia dan akhirat. Karena dengan ini mereka menyatakan mereka adalah bersaudara, hati mereka saling mengasihi karena niat mereka telah bersatu dengan menghadapkan ke arah yang satu yaitu *Ka'bah*.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan menghadap qiblat mengandung nilai-nilai pendidikan Islam berupa, keikhlasan dan ukhuwah Islamiah. Mengenai keikhlasan dalam menghadap qiblat adalah manusia harus menyatukan hati dengan menghadap ka'bah sebagai qiblat seluruh umat Islam di dunia yang harus dijaga kesatuannya dan dalam keadaan suci dan bersih manusia secara serentak akan menghadap ka'bah ketika shalat berjamaah didirikan.

Islam dengan berbagai prinsipnya dan para tokohnya telah membuktikan kepada umat manusia bahwa suatu masyarakat akan menjadi baik jika individu-individunya memiliki persaudaraan yang kuat dan kokoh, yang tidak dikhawatirkan lagi kehancurannya karena hantaman nafsu atau fitnah.⁴¹

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Rukun Shalat Berjamaah

Bacaan dalam shalat berjamaah bukanlah sekedar bacaan, seseorang akan banyak memperoleh pendidikan dari apa yang dibacanya, jika orang tersebut benar-benar menghayati dan memahami isibacaan tersebut. Dalam bacaan shalat banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yakni:

a. Niat

Allah SWT menjelaskan beberapa motif niat dalam Al-Quran yakni, motif menginginkan kehidupan dunia, motif menginginkan kehidupan akhirat, motif mendambakan Allah SWT, dan motif

⁴⁰Zainuddin Abdul Aziz. *Shalat Tiang Agama*, (Jakarta: Media Da'wah, 1992), hlm. 159

⁴¹Musa Subaiti, *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2000). Cet III, hlm. 97

menginginkan keridhaan Allah SWT.⁴²

Niat shalat harus karena Allah SWT bukan berarti hanya untuk kehidupan ahirat, namun Allah SWT maha pemurah yang tentunya memberikan keberkahan di dunia dari kebaikan yang telah dilaksanakan. Namun seorang Muslim sejati akan ikhlas niat shalat karena Allah SWT yang senantiasa memberikan apa-apa yang diminta hamba-Nya. Dalam niat shalat terdapat pendidikan untuk selalu berbuat ikhlas karena Allah SWT.

Nilai pendidikan dalam niat yang selanjutnya adalah kepemimpinan, dalam sholat berjamaah terdapat imam (pemimpin) dan makmum (yang dipimpin) disini seorang makmum harus mengikuti pimpinannya, ketika imam mengucapkan takbir dan seterusnya.

b. Takbiratul Ihram,

Takbir dijadikan pembukaan shalat agar orang yang mengerjakan shalat mencamkan maknanya yang menunjukkan keagungan dzat dan ia telah siap mengabdikan kepada-Nya, sehingga akan sempurnalah rasa takut dan khusuknya. Allah SWT berfirman:

وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (٣)

Artinya: Dan Tuhanmu agungkanlah!.(QS. Al-Mudasttir: 3)⁴³

Kalimat *Allahahu Akbar* yang diucapkan pada awal aktivitas shalat merupakan pembangkit energi ketuhanan yang sangat agung dan suci. Pernyataan yang benar dan paham dari hakekat bathin kalimat itu akan mengantarkan hamba kepada peleburan diri ke dalam kebesaran Allah SWT. Saat kalimat itu diucapkan masuklah energi ketuhanan dalam diri, dan mensucikan unsur- unsur diri hamba dari kotoran-kotoran dan najis bathin, seperti sikap riya', ujub, kufur, syirik, dan lain sebagainya.⁴⁴

Jika kita percaya sepenuh hati menyatakan kalimat *Allahu Akbar* di awal shalat kita, sebagaimana kesaksian atas kebesaran dan kemulyaan Allah SWT, dan keyakinan ini masuk ke dalam lubuk hati serta merasuki seluruh jiwa raga, maka di depan mata kita kekuatan dan kemegahan duniawi para raja, pemimpin politik, dan penguasa tiada berarti sama sekali.

⁴²Yusuf Al-Qardhawi, *Niat dan Ikhlas dalam Naungan Cahaya Al-Quran dan As-Sunnah*. (Surabaya: Risalah Gusti, 2005), hlm.11

⁴³Al-Qur'an Kuddus, *Alqur'an Dan Terjemah*74:3", hlm. 574

⁴⁴Zainuddin Hamidy dkk, *Terjemahan Shahih Bukhori* (Jakarta: Wijaya, 1992), Cet 13, hlm. 151

Nilai pendidikan dalam takbiratul ikhram yang selanjutnya adalah kepemimpinan, dalam sholat berjamaah terdapat imam (pemimpin) dan makmum (yang dipimpin) disini seorang makmum harus mengikuti pimpinannya, ketika imam memulai takbiratul ikhram maka makmum harus mengikuti imam, disini mengajarkan bahwa seorang rakyat (makmum) harus taat pada pemimpinnya (imam).

c. Membaca Doa Iftitah

Membaca doa iftitah merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang mengerjakan shalat lima waktu. Karena bacaan tersebut memiliki fungsi penyucian dan terapi yang luar biasa, yang senantiasa dapat menyucikan diri manusia dari noda-noda kedurhakan dan pengingkaran sejak pagi hingga petang yang dilakukan secara tidak sengaja atau dengan sengaja. Pada pagi hari sampai petang seorang hamba selalu berinteraksi dengan lingkungannya yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, benda-benda, ruang atau tempat dan waktu.

Prasangka adalah pembicaraan yang paling dusta, hal ini mengisyaratkan bahwa prasangka yang di larang adalah prasangka yang tidak bersandar pada suatu yang dapat dijadikan bukti. Berbeda dengan prasangka yang bahwa dirinya memiliki sandaran pada sesuatu. Kebanyakan orang tertipu dengan dengan prasangka daripada kedustaan, karena prasangka buruk masih bersikap kesamaran sedang kedustaan semata adalah tampak jelas.

d. Membaca Fatihah dan Amin,

Secara garis besar membaca fatihah sebagai pernyataan dari seseorang Muslim untuk memuji, mensyukuri, mensucikan, dan memuliakan Allah SWT. Oleh karena itu dalam bacaan fatihah ketika shalat terdapat pendidikan untuk selalu bersikap tenang, dan rasa kebersamaan di mana makmum harus bersikap tenang ketika sang imam membaca fatihah. begitu pula dengan imam, imam dalam membaca fatihah juga harus bersikap tenang dengan bacaan yang tidak terlalu cepat supaya makmum bisa menghayati makna fatihah yang dibacanya dengan seksama. Kemudian terdapat pula nilai pendidikan yakni kebersamaan. Ketika imam selesai membaca fatihah hendaknya makmum serentak membaca "Aamiin" tanpa ada keraguan dalam mengucap karna sama-sama memiliki tujuan untuk mencari keberkahan dalam sholat berjamaah.

e. Membaca Surat atau Ayat dari Al-Quran

Membaca surat atau ayat-ayat dari AL-Quran setelah membaca

fatimah adalah sunnah shalat. Umat Muslim dianjurkan membaca bacaan tersebut karena memiliki hikmah dan nilai pendidikan bathin. Huruf, ayat, dan surat Al- Quran mengandung obat dan rahmat, baik itu obat secara fisik maupun psikis. Karena sesungguhnya shalat adalah gudang untuk tumbuhsehat.

Hal ini menandakan bahwa kesehatan itu sangatlah penting terutama ketika melakukan shalat. Supaya shalatnya sempurna maka seorang hamba harus berbadan sehat. Menjaga kesehatan merupakan perintah Allah SWT melalui Nabi Muhammad saw untuk senantiasa menjaga lima waktu lapang sebelum datangnya waktu kesempitan dengan sebaik-baiknya karena kesempatan itu takkan datang lagi dan akan lenyap selamanya, yaitu: sehat sebelum sakit, mudah sebelum tua, kaya sebelum miskin, lapang sebelum sempit, dan hidup sebelummati.

f. Ruku' dan I'tidal,

Ruku' yaitu membungkukkan badan, sehingga kedua telapak tangan dapat mencapai pada lutut. Karena itu, belumlah cukup hanya meletakkan pucuk jari pada lutut. Sunnah melaksanakan ruku' dengan meratakan punggung dengan kuduk. Yaitu dengan cara menarik ruas-ruas persendiannya dengan sedemikian rupa sehingga terlihat sebagai lembaran, sebagai *ittiba'* kepada Nabi Muhammad saw. Dalam ruku' ini diharuskan pula tuma'ninah artinya berhenti sejenak setelah gerakan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَاقْعُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.* (QS. Al-Hajj: 77)⁴⁵

Merupakan pujian, penyerahan, pengembalian eksistensi diri kepada Allah SWT. Dari ruku' dan i'tidal seorang hamba akan terdidik untuk selalu mensucikan diri dari kedurhakaan yang sudah dilakukannya di luar shalat.

Mensucikan diri dari kedurhakaan adalah kewajiban manusia, dengan kelemahan manusia, manusia akan selalu berbuat salah. Oleh karena itu manusia harus senantiasa untuk mensucikan diri dan berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang durhaka yang sudah dilarang oleh Allah SWT.

Nilai pendidikan selanjutnya yakni kebersamaan, dalam

⁴⁵Al-Qur'an Kuddus, *Alqur'an Dan Terjemah* 22:77, hlm. 340

melaksanakan ruku' dan I'tidal seorang makmum melaksanakannya dengan bersama makmum yang lain yang dipimpin oleh seorang imam disini juga terdapat pendidikan untuk ikhlas, yakni seorang makmum ikhlas dan bersabar menanti gerakan imam, tidak mungkin seorang makmum melakukan sholat berjamaah mendahului gerakan imam.

g. Sujud

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS. Al-Hajj: 77)⁴⁶

Sujud dua kali untuk tiap-tiap raka'at, sujud dilakukukan dengan menyungkur. Yaitu bagian pantat dan sekitarnya berada diposisi lebih tinggi dari pada

kepala; dasarnya *ittiba'* kepada Nabi Muhammad SAW Sujud diisyaratkan dengan anggota-anggota tertentu.

Dengan bacaan sujud dan duduk diantara dua sujud benar-benar menampakkan kedhaifan kita. Kedua bacaan tersebut telah menjadi momen di mana seorang hamba tengah menghadap Allah SWT dengan segenap kerendahan hati. Seorang hamba tidak akan pernah merasa lebih dekat dengan Allah SWT kecuali ketika ia bersujud.

Nilai pendidikan yang selanjutnya yakni rasa kebersamaan, kaitannya sujud dalam sholat berjamaah, seorang hamba akan menyungkurkan kepalanya untuk menyembah Allah SWT. Tidak ada perbedaan di antara hamba-hamba yang lain. Semua mempunyai kepentingan yang sama yakni sujud kepada Allah swt.

h. Membaca Tasyahud,

Setelah selesai dari kedua, maka dalam shalat kita diharuskan untuk *tasyahud*. Dalam shalat ada dua tasyahud, yakni tasyahud pertama dan tasyahud akhir. Tapi apabila shalat itu merupakan shalat subuh, maka tasyahud hanya dilakukan satu kali.

Setiap kali tasyahud Nabi Muhammad saw meletakkan telapak tangannya di atas lututnya yang kanan, dan ujung siku yang kanan berada di atas paha yang kanan. Lalu beliau memebentangkan tangan kirinya di atas tangan paha kirinya. Beliau menggepalkan seluruh jari-

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 340

jari tangan kanannya dan meletakkan ibu jari pada jari tengahnya dan memberikan isyarat dengan jari telunjuknya ke arah qiblat dan melemparkan pandangannya ke arah jari telunjuk itu.

Hakekat bacaan tasyahud adalah pengembalian diri dari segala urusan dunia kepada Allah SWT, karena pada dasarnya kesemuanya itu adalah milik dan akan kembali kepada-Nya. Tasyahud inilah sebenarnya tujuan dan hasil maksud ibadah shalat. Apabila ketauhidan telah terimplementasi pada diri ini akan dapat memasuki ujung rukun dan Allah SWT pun akan menyambutnya. Pada saat itulah hakekat keislaman seorang hamba tersambut sebagaimana keislaman Nabi Muhammad saw.

i. Bershalawat untuk Nabi,

Nabi sebagai perantara agung antara seorang hamba dengan penciptanya, maka sepantasnyalah bila beliau mendapatkan bacaan shalawat dari umatnya pada waktu tasyahud, dengan harapan agar beliau menjawabnya dengan yang lebih baik lagi.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.* (QS. Al-Ahzab: 56)⁴⁷

Perlu diketahui, sebenarnya shalawat tidak hanya terdapat dalam tasyahud saja, shalawat kepada Nabi Muhammad saw sering dikumandangkan disetiap hari-hari sejarah beliau, seperti maulid hari kelahiran beliau dan juga ketika Nabi ber-Isra' Mi'raj untuk mendapatkan perintah shalat. Namun bagi orang Islam yang tidak menghayati sunnah Rasulullah dalam hati sanubarinya dan tidak mau mengikuti jejak amal perbuatan serta pemikiran beliau tentu tidak akan berfaedah baginya ucapan shalawat sekalipun diucapkannya beribu kali siang dan malam.

Kedudukan shalawat itu adalah suatu ucapan syukur atas kebaikan yang telah diperoleh melalui Nabi Muhammad saw berupa nikmat Islam dan kedekatan diri kepada Allah SWT. Saling memberi selamat, di dalamnya terdapat pendidikan saling menyayangi dan mencintai.

Sikap saling menyayangi dan mencintai adalah sikap yang selalu diperintahkan kepada umatnya dengan contoh awal pada diri beliau. Allah SWT senantiasa memuji-muji orang yang shalat

⁴⁷Ibid., hlm. 425

dihadapan malaikat, hal ini menimbulkan rasa rindu mereka untuk melihat dan mengunjungi orang yang senantiasa melaksanakan shalat dengan bershalawat kepada Nabi Ibrahim as. Dalam hal ini terdapat pendidikan untuk selalu menghargai orang lain.

Sikap menghargai orang lain atau menghargai keberadaan orang lain sangat penting untuk dimiliki setiap individu. Sehingga jika sikap ini ada pada setiap individu, insya Allah hidup ini akan terasa lebih nikmat dan indah. Perasaan asing atau kesepian tidak akan melanda.

Sebagaimana ulama mengatakan melalui terapi religius berupa shalat berjamaah, insya Allah akan jauh dari rasa kesepian dan ia pun akan senantiasa menghargai keberadaan orang lain. Karena dalam shalat berjamaah seseorang akan mendapatkan banyak teman, sehingga rasa kesepian pun akan hilang. Bahkan melalui shalat berjamaah seseorang akan tertanam dalam jiwanya dengan nilai-nilai sikap untuk menghargai orang lain.⁴⁸

j. Salam.

Setelah menyelesaikan shalatnya, orang menutup shalatnya dengan mengucapkan salam kepada para malaikat kanan lebih utama dari malaikat. Hal ini diibaratkan memulyakan tamu-tamu yang ada di kanan dan juga kirinya. Dari bacaan ini terkandung pendidikan agar senantiasa memulyakan tamu.

Memulyakan tamu, dalam hal ini Nabi Muhammad saw adalah teladan yang baik. Beliau merupakan orang yang paling baik di kepada orang-orang yang belum beliau kenal, demikian juga kepada yang silih berganti datang ke kediaman beliau. Sangat wajar jika beliau senantiasa berbuat memulyakan tamu. Karena dari sikap ini sangat ampuh dalam menumbuhkan tali persaudaraan serta mengusir rasa permusuhan dan kebencian.

Selanjutnya yakni kepemimpinan. Seorang makmum (pengikut) hendaknya mengikuti seorang imam (pemimpin), dari sini terdapat pendidikan ketaatan pengikut(makmum) kepada imam (pemimpin). Rasa solidaritas yang tinggi juga termasuk nilai pendidikan dalam shalat berjamaah. Dimana semua hamba bersama-sama melaksanakan perintah Allah tanpa ada kepentingan yang lain. Semua mempunyai tujuan yang sama, yakni beribadah kepada Allah SWT. Dengan ini umat islam dapat bersatu untuk meraih kemenangan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

⁴⁸Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), Cet V, hlm. 179

k. Dzikir dan doa bersama

Pada akhir atau setelah salam adalah saat yang sangat baik untuk membaca doa-doa khusus yang biasa dibaca setelah shalat berjamaah. Karena saat itu diri kita secara lahiriah atau bathiniah masih dalam kondisi bersih dan suci. Sehingga dzikir dan doa yang dipanjatkan akan lebih cepat tersambung dengan Allah SWT. Dzikir dan doa saat itu pula akan diamini oleh mereka yang ada di kanan kiri kita.

Dengan dzikir bersama-sama setelah melaksanakan shalat yang juga dilaksanakan bersama-sama mendidik seorang hamba agar menjaga kedamaian dan keselarasan. Hal ini tampak jelas ketika seseorang mendoakan kedamaian bagi orang lain. Karena sesungguhnya shalat merupakan ritual personal ketika menghadap diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Tetapi Allah SWT memerintahkan kita mengucapkan: *Mudab-mudaban kedamaian atas kami dan orang-orang shaleh*. Ini merupakan penegasan agar kita hidup damai dan selaras bersama hamba-hamba Allah yang shaleh.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, Zainuddin, *Shalat Tiang Agama*, (Jakarta: Media Da'wah, 1992)
- Al Jarjaawy, Asy Syeikh Ali Ahmad, *Arti Perintah Allah* (Jakarta: Bintang Pelajar)
- al-Munjid, Muhammad Shaleh, *Shalat yang Khusus' dan Langkah-langkah Mencapainya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Niat dan Ikhlas dalam Naungan Cahaya Al-Quran dan As-Sunnah*. (Surabaya: Risalah Gusti, 2005)
- Al-Qur'an Kuddus, *Alqur'an dan Terjemah 02:43*", (Kuddus: CV Mubarakatan Toyiyibah)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1989)
- Ash Shiddieqy, Hasbi, *Dasar-Dasar Pendidikan Shalat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999)
- Az-Zuhali, Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2010)

- Fadlal Ilahi, *Mengugat Kesunnatan Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2004)
- Fatimatuszuhro P., Eny, “Korelasi Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional” dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017
- Hamidy, Zainuddin, dkk, *Terjemahan Shahih Bukhori* (Jakarta: Wijaya, 1992)
- Handrianto, Budi, *Kebeningan Jiva: Percikan Renungan Hati* (Jakarta: Gema Insani, 2007)
- Mansur, Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001)
- Muhaimin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, t.t.), hlm. 14 Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos, 2002)
- Muhammad Syah Putra, *Meraup Berkah & Pahala dengan Shalat Berjamaah* (Surabaya: Quntum Media, 2013)
- Musbikin, Imam, *Rabasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007)
- Muzakki, Akh. dan Kholilah. *Ilmu pendidikan Islam* (Surabaya: Kopertais IV pres, 2010)
- Naim, Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012)
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009)
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Purwadarminta, W.JS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999)
- Rahman, Fazlur, Murtdha Mutthahhari, *Energi Shalat; Gali Makna, Genggam Ketenangan Jiva* (Jakarta: PT Serambi Semesta, 2007)

Rahmat, Jalaludin, dan Ali Ahmad Zein, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam* (Surabaya: Putra Al-Maarif, 1994)

Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010)

Riyadh, Saad, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani, 2007)

Subaiti, Musa, *Akhlak Keluarga Muhammad SAW*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2000)

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2005)

Thoha, HM. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)